

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *EXPERIENTIAL ECOTOURISM* BERBASIS ABCD DI DESA SIGEDANG, WONOSOBO

Jumiati Ningsih¹, Rafly Satria², Nadina Nazwa Dwiningtias³, Azizahtun Naviah⁴

¹Universitas Gadjah Mada

²Universitas Padjadjaran

³Universitas Airlangga

⁴Umum

Email: jumiatiningsih1999@mail.ugm.ac.id, rafly22007@mail.unpad.ac.id, nadina.nazwa.dwiningtias-2024@fst.unair.ac.id, azizahtunnaviah@gmail.com

ABSTRACT

Sigedang Village has abundant coffee and vegetable agrotourism potential at the foot of Mount Sindoro, but its management has not been optimally integrated. This community service program aims to empower the community, especially the Youth Organization (Karang Taruna), in developing ecotourism through an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The methods used include participatory asset mapping, in-depth interviews, and assistance in digital content creation. The results of the activity show that through an experiential ecotourism strategy, village assets in the form of agricultural activities can be packaged into a systematic "Trekking KEWONO" tour package. In addition, strengthening digital branding through documentary videos has been proven to increase the confidence of local youth in managing village potential. The conclusion of this activity is that effective empowerment must place the community as the main subject to ensure economic sustainability and environmental conservation.

Keywords: ABCD; Sigedang Village; Ecotourism; Experiential Ecotourism; Youth Organization

ABSTRAK

Desa Sigedang memiliki potensi agrowisata kopi dan sayuran yang melimpah di kaki Gunung Sindoro, namun pengelolaannya belum terintegrasi secara optimal. Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya Karang Taruna, dalam mengembangkan ekowisata melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode yang digunakan meliputi pemetaan aset partisipatif, diskusi mendalam (in-depth interview), dan pendampingan pembuatan konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui strategi experiential ecotourism, aset desa berupa aktivitas pertanian dapat dikemas menjadi paket wisata "Trekking KEWONO" yang sistematis. Selain itu, penguatan digital branding melalui video dokumenter terbukti meningkatkan kepercayaan diri pemuda lokal dalam mengelola potensi desa. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pemberdayaan yang efektif harus menempatkan masyarakat sebagai subjek utama untuk menjamin keberlanjutan ekonomi dan konservasi lingkungan.

Kata kunci: ABCD; Desa Sigedang; Ekowisata; Experiential Ecotourism; Karang Taruna

PENDAHULUAN

Desa Sigedang, yang terletak di Kaki Gunung Sindoro pada ketinggian 1.360 - 2.302 mdpl (meter di atas permukaan laut) memiliki aset agrowisata yang melimpah namun pengelolaannya belum terintegrasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Puspita (Dini Puspita, 2017) mengenai strategi pengelolaan desa wisata di Wonosobo yang memerlukan penguatan kapasitas lokal. Meskipun potensi alam seperti kebun teh dan pertanian kopi sangat menjanjikan, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengemasan narasi wisata (storytelling) dan memanfaatkan teknologi digital masih menjadi hambatan utama, serupa dengan permasalahan yang dihadapi karang taruna di Desa Patengan (Herawati et al., 2026).

Berdasarkan elemen ekowisata yaitu *nature*, *education* dan *sustainable* merupakan potensi untuk pengembangan destinasi ekowisata (Hanum, 2021). Desa Sigedang berpeluang besar dikembangkan menjadi destinasi unggulan. Melalui program Jejak Santara #8 oleh *Non Government Organization* (NGO) Sewagati Dwipantara (Santara), pengabdian ini hadir untuk

melakukan pemberdayaan melalui empat divisi: pendidikan, kesehatan, sosial lingkungan, dan media pariwisata.

Observasi awal menunjukkan bahwa keberadaan kebun teh dan pertanian kopi dapat dikelola sebagai daya tarik wisata jika dibarengi dengan peningkatan literasi digital dan keterampilan manajemen pariwisata bagi pemuda desa (Nurzaman et al., 2025). Potensi ekowisata yang bisa dikelola lebih lanjut agar memiliki nilai jual ekonomi yang lebih menjanjikan yaitu melalui aktivitas pendakian dengan jalur alternatif, panorama perbukitan, dan kawasan kebun teh Tambi Sikatok. Kekayaan hasil bumi seperti kopi, kentang, dan carica juga telah diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, pengelolaan ekowisata saat ini masih bersifat sampingan dan belum terkoordinasi secara sistematis, sehingga memerlukan upaya standarisasi agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian ini mengusung kearifan lokal Desa Sigedang melalui aktivitas *trekking* yang diintegrasikan dengan aksi konservasi. Langkah ini merujuk pada definisi ekowisata oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) bahwa ekowisata merupakan perjalanan bertanggung jawab ke wilayah alami yang mendukung pelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Supriadi, 2017). Implementasi konsep ekowisata memerlukan sinergi antara potensi autentik, fasilitas memadai, aksesibilitas, serta jaminan keamanan bagi wisatawan.

Manfaat ekonomi dari ekowisata harus dikelola kembali oleh masyarakat untuk mendukung keberlanjutan sektor pariwisata. Sebagai integrasi antara konservasi dan pariwisata, pendapatan yang diperoleh idealnya dialokasikan untuk perlindungan keanekaragaman hayati dan perbaikan sosial-ekonomi warga sekitar (Supriadi, 2017). Dengan demikian, aktivitas pariwisata yang digerakkan oleh warga lokal dapat memperkenalkan autentisitas desa sekaligus memberikan nilai ekonomi yang nyata.

Melalui organisasi Sewagati Dwipantara (Santara), penulis bergabung dalam Divisi Sosial Lingkungan untuk menginisiasi program pengembangan ekowisata bernama “Trekking KEWONO”. Program ini merupakan aktivitas edukatif yang menggabungkan penjelajahan alam dengan penanaman bibit pohon. Kesadaran akan potensi lokal ini terangkum dalam *tagline* “Legan, Kegesangan Becik Sakiwa Tengen” yang diinisiasi oleh Karang Taruna Desa Sigedang. Secara substansial, *tagline* tersebut membawa pesan tentang penciptaan tatanan kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks ekowisata, nilai ini berhasil menggeser paradigma wisata konvensional yang cenderung bersifat ekstraktif, hanya datang, menikmati, dan memotret, menjadi sebuah gerakan pariwisata partisipatif. Konsep ini selaras dengan visi ekowisata yang menghubungkan perjalanan wisata alam dengan misi konservasi (Satria, 2009).

Kegiatan ini merupakan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan Divisi Lingkungan, Divisi Media pariwisata, dan komunitas pemuda lokal yang dikenal sebagai *Sons of Gatokoco*. Secara filosofis, nama komunitas ini merujuk pada ketangguhan tokoh pewayangan Gatotokoco sebagai representasi pemuda desa. Dalam perkembangannya, komunitas ini mulai memperkenalkan identitas visual ‘KEWONO’ sebagai upaya strategis dalam mempermudah komunikasi dan penguatan citra (branding) bagi publik luas, meskipun identitas formal pemuda Gatokoco tetap dipertahankan. Dalam skema kolaborasi ini, pembagian peran dilakukan secara integratif: Divisi Lingkungan bertanggung jawab dalam memetakan potensi dan problematika kewilayahan; Divisi Media Pariwisata berperan dalam mendokumentasikan serta mengemas seluruh proses menjadi materi promosi digital; sementara komunitas *Sons of Gatokoco* bertindak sebagai pendamping lapangan, pemandu rute, sekaligus narator lokal yang memiliki pemahaman mendalam atas

wilayahnya. Kehadiran tim pengabdian dalam proses ini tidak bertujuan untuk melaksanakan model wisata baru, melainkan menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini digunakan untuk memformat potensi yang telah ada agar lebih sistematis dan memiliki nilai tawar yang lebih tinggi (Indarti, 2022).

Pengembangan potensi wisata Desa Sigedang memerlukan model pengelolaan yang tepat guna menjamin keberlanjutan. Dalam hal ini, *Community-Based Ecotourism* (CBET) menjadi instrument strategis yang memberikan kontrol penuh kepada masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya (Zheng et al., 2021). CBET bertujuan menciptakan keseimbangan antara konservasi habitat dengan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi warga (Ma et al., 2019). Konsep ini kemudian dipadukan dengan *experiential ecotourism*, di mana wisatawan tidak hanya memandangi alam secara pasif, melainkan terlibat dalam interaksi fisik dan emosional langsung melalui aktivitas keseharian masyarakat (Smith, 2006). Pendekatan ini diharapkan mampu mentransformasikan perilaku wisatawan sekaligus memberikan nilai edukasi lingkungan yang mendalam (Kenneth et al., 2025).

Melalui pemetaan aset partisipatif (Arida, 2017), program ini fokus memberdayakan pemuda melalui *digital branding* dan *experiential ecotourism*. Upaya ini dilakukan untuk memastikan manfaat pariwisata tetap berpijak pada kelestarian lingkungan dan kearifan lokal, guna menjawab tantangan manajemen serta penguatan narasi *storytelling* yang selama ini dihadapi pemuda Desa Sigedang (Nurzaman et al., 2025; Yasin et al., 2025). Meskipun potensi alam berlimpah, manajemen ekowisata yang sistematis dan narasi *storytelling* yang kuat masih menjadi tantangan utama bagi pemuda Desa Sigedang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based), ABCD menitikberatkan pada mobilitas aset, kemampuan, dan potensi internal yang telah dimiliki oleh masyarakat Desa Sigedang (Mathie & Cunningham, 2003). PRA standar cenderung melakukan "diagnosis penyakit" (apa yang kurang di desa), metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah "menemukan kekuatan". Pemetaan ini tidak hanya mendata objek fisik, tapi menyentuh aset manusia (pemuda Sons of Gatotkoco) dan aset sosial (keramahan warga). *Volunteer* bertindak sebagai perantara atau katalis bukan ahli yang mendikte, sehingga pemilik cerita tetaplah warga desa. Melalui prinsip subsidiaritas, masalah diselesaikan pada tingkat lokal untuk memastikan pemberdayaan komunitas yang autentik (Russell, 2020). Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu minggu dengan mengikuti empat tahapan utama: *discovery* (inisiasi dan belajar dari warga), *design* (pengemasan rute wisata), *action* (uji coba jalur dan konservasi), dan *sustainability* (digitalisasi hasil pengabdian).

Pemetaan partisipatif merupakan metode efektif untuk mengidentifikasi aset desa yang sering terabaikan oleh pihak eksternal. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, metode ini mampu menangkap pengetahuan dan perspektif lokal yang autentik. Manfaat utama dari pendekatan ini meliputi: 1) Peningkatan pengetahuan lokal, di mana masyarakat mendokumentasikan sumber daya dan nilai mereka untuk menghasilkan pemahaman akurat mengenai kondisi wilayahnya (Eilola et al., 2019; La Frenierre, 2008; Martin et al., 2012); 2) Pemberdayaan masyarakat, yakni menumbuhkan rasa kepemilikan yang meningkatkan kohesi dan keterlibatan dalam inisiatif pembangunan (Douglas et al., 2020; La Frenierre, 2008; Martin et al.,

2012); dan 3) Optimalisasi pengambilan keputusan, melalui penyediaan data spasial rinci yang mencerminkan prioritas serta kekhawatiran masyarakat (Douglas et al., 2020; Eilola et al., 2019).

Implementasi metode ini sering kali disinergikan dengan strategi *Asset-Based Community Development* (ABCD). Sebagai contoh, di Cekungan Danau Victoria, Kenya Barat, kombinasi pemetaan partisipatif dan ABCD berhasil memetakan hubungan antara warga dengan aset mereka sekaligus menjamin keberlanjutan program melalui pelatihan kapasitas (Martin et al., 2012). Secara filosofis, ABCD berfokus pada pengakuan dan pengembangan kekuatan internal-individu, asosiasi, maupun institusi dalam suatu komunitas. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk menggerakkan pembangunan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebelum mencari bantuan eksternal (Mathie et al., 2017). Melalui prinsip subsidiaritas, ABCD berupaya mengatasi masalah pada tingkat lokal terkecil untuk memastikan kendali penuh dan pemberdayaan komunitas (Russell, 2020). Penerapan strategi ini di berbagai konteks, mulai dari permukiman urban hingga kamp pengungsi, membuktikan potensinya dalam meningkatkan kualitas hidup dan mempererat kohesi sosial.

Subjek pengabdian ini melibatkan kolaborasi lintas sektor yang berpusat pada komunitas lokal, *Sons Of Gatokoco*. Komunitas ini memiliki struktur pendukung yang terdiri dari 7 anggota aktif sebagai motor penggerak operasional di lapangan dan kurang lebih 25 anggota pasif dari unsur pemuda desa lainnya. Untuk memastikan keberlanjutan aspek digital, telah dibentuk tim media internal beranggotakan 4 orang yang bertanggung jawab atas manajemen konten dan *brand guideline*. Kapasitas tim ini juga diperkuat melalui keikutsertaan dalam pelatihan manajemen media sosial dan *workshop* yang difasilitasi oleh Santara.

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada penemuan dan mobilisasi aset internal Desa Sigedang guna memastikan program pembangunan tidak bersifat instruktif dari luar, melainkan tumbuh dari potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan selama satu pekan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Inisiasi dan Belajar dari Masyarakat (Discovery)

Tahap ini dilaksanakan melalui observasi partisipatif pada 28 Desember 2025. Tim pengabdian melakukan proses “belajar bersama” petani (Mas A) untuk mendalami siklus tanam, tata kelola lahan, hingga teknik pemanenan komoditas lokal seperti kentang, brokoli, dan terong belanda. Tujuannya adalah menemukenali potensi autentik desa yang layak dikembangkan menjadi paket wisata edukasi berbasis pengalaman (*experiential tourism*).

2. Tahap Formalisasi dan Pengemasan Potensi (Design)

Berdasarkan hasil pemetaan aset, tim bersama Karang Taruna *Sons of Gatokoco* melakukan formalisasi rute dan penyusunan narasi wisata melalui program *Trekking KEWONO*. Pada tahap ini, jalur yang biasa dilalui warga dirapikan menjadi jalur ekowisata yang memiliki nilai jual tanpa mengganggu fungsi lahan pertanian produktif.

3. Tahap Implementasi dan Aksi Konservasi (Action)

Uji coba jalur *trekking* dilaksanakan pada 29 Desember 2025 dengan mengintegrasikan aspek *experiential*. Aktivitas tidak terbatas pada penjelajahan alam, tetapi juga mencakup aksi konservasi nyata berupa penanaman bibit kopi di area perbukitan serta pengambilan data dokumentasi digital di titik sumber mata air.

4. Tahap Keberlanjutan melalui Digitalisasi (Sustainability)

Guna menjamin keberlanjutan dampak pasca pengabdian, tim menerapkan dua strategi utama: warisan fisik, penanaman bibit kopi sebagai bentuk investasi lingkungan dan

ekonomi jangka panjang; dan warisan digital, produksi video dokumenter dan konten media sosial secara kolaboratif antara Divisi Media Pariwisata dengan pemuda lokal. Konten ini diproyeksikan sebagai instrumen pemasaran mandiri yang dapat terus dikelola oleh desa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fase *Discovery*: Menemukenali Aset Melalui *Experiential Learning*

Kegiatan pengabdian di Desa Sigedang diawali dengan tahap *discovery* yang berlangsung melalui observasi partisipatif. Tim pengabdian memosisikan diri untuk “belajar dari masyarakat” guna memahami denyut nadi ekonomi dan sosial desa. Melalui aktivitas langsung bersama petani lokal (Mas A), tim mendalami siklus pertanian mulai dari pengolahan tanah hingga teknik memanen komoditas unggulan seperti kentang dan wortel.

Keterlibatan fisik ini bukan sekadar observasi, melainkan implementasi dari *experiential ecotourism*, di mana pengetahuan didapat melalui interaksi emosional dan sensorik langsung dengan alam (Smith, 2006). Hasil dari fase ini menegaskan bahwa aset autentik Desa Sigedang terletak pada lanskap perkebunan sayur yang menghijau luas, yang secara estetika sangat potensial untuk dikemas dalam narasi dokumenter “Belajar Berkebun”. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan bahwa kekuatan komunitas terletak pada aset yang telah mereka miliki secara mandiri (Mathie & Cunningham, 2003).



Gambar 1. Aktivitas memanen sayur bersama warga

Kami tidak datang dengan instruksi, melainkan dengan kerendahan hati untuk memahami keseharian warga. Melalui aktivitas memanen kentang dan memetik brokoli bersama Mas A, tim merasakan langsung denyut nadi ekonomi Desa Sigedang. Inilah aset autentik yang menjadi ruh dari *experiential ecotourism*, di mana wisatawan nantinya tidak hanya menonton, tetapi ikut merasakan peluh dan keberkahan tanah Sindoro. Berangkat dari pemahaman suasana desa dan aktivitas sehari-sehari warga. Kedekatan emosional ini menjadi prakondisi penting agar proses diskusi di hari berikutnya terasa lebih organik dan jujur.

2. Fase *Design*: Formulasi Paket Wisata “Trekking KEWONO”

Setelah aset terpetakan, tim memasuki fase *design* melalui diskusi partisipatif bersama komunitas pemuda *Sons of Gatotkoco*. Dalam diskusi ini, terungkap tantangan mendasar bahwa pemuda desa memiliki kemauan besar untuk maju namun “bingung harus mulai dari mana” (Herawati et al., 2026). Merespon hal tersebut, tim tidak memaksakan model wisata baru, melainkan membantu merapikan aktivitas keseharian warga menjadi alur perjalanan yang sistematis.

Hasil dari kolaborasi ini adalah lahirnya paket *Trekking* KEWONO. Program ini dirancang sebagai perjalanan edukatif yang menghubungkan narasi agrikultur dengan keindahan alam perbukitan. Nama “KEWONO” selain merujuk pada identitas wilayah, juga menjadi simbol kebangkitan gerakan pemuda lokal dalam mengelola potensi tanah kelahirannya. Setelah kepercayaan terbangun melalui interaksi harian, tim dan pemuda desa mulai melakukan pemetaan fisik melalui *Trekking* KEWONO. Perjalanan fisik ini bukan sekadar wisata, melainkan metode untuk memvalidasi narasi agrikultur dan potensi ekowisata secara partisipatif di lapangan.

3. Fase *Action*: Implementasi Jalur dan Koneksi Emosional

Implementasi program pengabdian ini telah menghasilkan capaian fisik yang terukur melalui formalitas jalur trekking sepanjang 1 km. selain infrastruktur jalur, aksi nyata pelestarian lingkungan dilakukan melalui penanaman 500 bibit pohon dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Secara khusus, pada agenda Jejak Santara #8 bulan Desember 2025, dilakukan penanaman simbolis sebanyak 20 bibit kopi sebagai bagian dari penguatan komoditas lokal dan daya tarik ekowisata. Integrasi ini menunjukkan bahwa ekowisata di Sigedang mampu menciptakan keseimbangan antara konservasi habitat dengan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat (Ma et al., 2019).



Gambar 2. Penanaman Bibit Kopi sebagai aktivitas *Conservation & Sustainability Legacy*

Penanaman bibit kopi ini adalah simbol dari komitmen jangka panjang. Di lereng ini, kami menitipkan harapan agar konservasi dan ekonomi bisa berjalan beriringan. Sejalan dengan prinsip ekowisata berbasis komunitas, penanaman ini adalah upaya “menabung” untuk masa depan, memastikan bahwa hijaunya Desa Sigedang tetap terjaga selagi memberikan nilai tambah bagi petani kopi lokal di masa depan.

Selama proses ini, ditemukan makna yang lebih mendalam dari sekedar pariwisata. Penjelasan warga mengenai cara menanam atau menjaga alam bukan sekadar informasi teknis, melainkan bentuk kepercayaan kepada tim pengabdian untuk membawa cerita mereka “keluar dari batas desa”. Harapan yang terpancar dari para narasumber (Mas T dan rekan-rekan) menjadi bukti bahwa kehadiran tim pengabdian berfungsi sebagai katalisator bagi potensi yang selama ini terfragmentasi.



Gambar 3. Dokumentasi tim pengabdian dalam aksi konservasi dan persiapan jalur *trekking*

Menyusuri jalur *trekking* bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan upaya pemetaan partisipatif untuk mengenali batas dan potensi alam. Dalam proses ini, kami menemukan tantangan nyata: jalur yang sangat subur sehingga vegetasi cepat menutupi jalan jika tidak dirawat secara berkala, serta belum tersedianya plang penunjuk arah yang memadai. Temuan ini menjadi dasar bagi rekomendasi manajemen jalur yang berkelanjutan, agar keamanan wisatawan tetap terjaga tanpa merusak ekosistem yang ada.



Gambar 4. Aktivitas dokumentasi *Digital Branding & Visual*

Merekam keindahan Sigedang bukan hanya soal estetika, tapi soal memberikan “suara” pada potensi yang selama ini tersembunyi. Melalui produksi video dokumenter ini, tim berupaya membangun *digital branding* yang kuat. Kami ingin dunia tahu bahwa di kaki Sindoro, ada pemuda-pemuda tangguh yang siap menyambut tamu dengan kehangatan kopi dan cerita tentang tanah yang mereka cintai.

Temuan-temuan selama *trekking* kemudian dikristalisasi menjadi sebuah kesadaran kolektif tentang identitas desa. Hal ini memicu refleksi bahwa pemberdayaan bukan berakhir saat *volunteer* pulang, melainkan berlanjut melalui narasi keberlanjutan yang telah disusun bersama.

4. Fase *Sustainability*: Membangun Warisan Fisik dan Digital

Berdasarkan pemetaan aset yang dilakukan, telah disusun komponen paket ekowisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) yang mencakup lima aktivitas utama:

- Farm to Table*: aktivitas meramban dan mengenal bahan pangan untuk memahami peran petani dalam rantai penyediaan pangan.
- Menilik Pasar: kunjungan ke area sejarah desa dan berinteraksi langsung di *pawon* (dapur) warga untuk mendengarkan sejarah serta adat istiadat lokal.

- c. Gang-gangan: ruang interaksi sosial antar peserta dan warga melalui aktivitas berbagi cerita di lorong-lorong desa.
- d. *Trekking Kewono*: perjalanan menyusuri jalur hijau yang dipadukan dengan aksi penghijauan melalui penanaman bibit kopi.
- e. *Botanizing*: aktivitas edukasi flora dan fauna hutan, termasuk pengamatan keluarga fungi dan anggrek liar sebagai upaya perlindungan kelestarian hutan.

Guna menjamin keberlanjutan dampak pasca pengabdian, tim menerapkan strategi dua pilar *legacy*: warisan fisik, penanaman bibit kopi di area perbukitan sebagai investasi lingkungan jangka panjang yang diharapkan dapat memberikan nilai ekonomi berkelanjutan bagi warga. Juga warisan digital, kolaborasi dengan Divisi Media pariwisata dalam memproduksi video dokumenter dan konten media sosial. Digitalisasi ini merupakan strategi kunci karena penggunaan teknologi digital oleh kelompok pemuda dapat meningkatkan eksposur daya tarik wisata lokal secara mandiri (Nurzaman et al., 2025; Yasin et al., 2025).



Gambar 5. Kolaborasi antara tim Jejak Santara #8 dengan komunitas Sons of Gatokoco.

Dalam proses menemukenali aset desa, momen yang paling krusial bukan terletak pada pemetaan fisik wilayah, melainkan pada pertemuan emosional melalui dialog bersama para penggerak lokal seperti Mas T, Mas H, dan Mas F. Pertemuan ini mengungkap sebuah realitas bahwa di balik ketangguhan mereka mengelola alam, tersimpan keraguan besar tentang bagaimana melangkah ke depan. Salah satu momen yang paling menyentuh adalah ketika Mas T menyampaikan kegelisahannya: *"Kami sangat terbuka untuk hal-hal positif yang masuk ke Desa... Tapi, saya dan teman-teman di sini bingung mulai dari mana atau apa yang harus diperbaiki terlebih dahulu."*

Duduk bersama Mas T membuka mata kami akan besarnya harapan pemuda desa. Di balik sorot mata yang penuh harap, terselip sebuah pengakuan jujur tentang "kebingungan untuk memulai". Dialog ini menjadi titik balik bagi tim untuk tidak sekadar memberikan teori, tetapi hadir sebagai mitra yang membantu memformat impian mereka menjadi sebuah paket wisata yang sistematis dan terstruktur.

Kalimat sederhana ini, jika dilihat dari sorot mata mereka yang penuh harap, sebenarnya adalah sebuah seruan untuk kolaborasi. Harapan yang terpancar dari para pemuda ini menunjukkan bahwa kehadiran pengabdian bukan sekadar datang untuk menjalankan program kerja, melainkan menjadi "secercah cahaya" yang membantu mereka

menyambungkan titik-titik potensi yang selama ini terputus. Sejalan dengan teori *Asset-based Community Development* (ABCD) oleh Mathie and Cunningham (Mathie & Cunningham, 2003) pengakuan Mas T tentang "kebingungan" ini bukanlah tanda ketiadaan aset, melainkan kebutuhan akan format dan struktur. Mereka memiliki tenaga (SDM), mereka memiliki kebun (aset alam), namun mereka membutuhkan katalisator untuk mengubah aset tersebut menjadi sebuah narasi yang layak jual.

Respons dari Mas T dan Mas A saat mendampingi tim menyusuri ladang kopi dan sayur juga memperlihatkan antusiasme yang tulus. Setiap penjelasan mereka tentang cara menanam brokoli atau keunikan kopi Sigedang bukan sekadar informasi teknis, melainkan bentuk kepercayaan kepada tim pengabdian untuk membawa cerita mereka keluar dari batas desa. Harapan mereka sangat jelas: agar ekowisata ini kelak tidak hanya menjadi impian, tetapi menjadi jalan bagi keberlanjutan hidup anak cucu mereka di kaki Gunung Sindoro.

Bagi tim pengabdian, sorot mata penuh harap dari para narasumber ini menjadi tanggung jawab moral. Ini mempertegas bahwa keberhasilan program *Trekking KEWONO* tidak akan diukur dari seberapa banyak wisatawan yang datang, melainkan dari seberapa besar kepercayaan diri pemuda lokal bangkit kembali untuk mengelola tanah kelahiran mereka secara mandiri (Zheng et al., 2021).

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari penentuan rute hingga produksi konten, memastikan bahwa control atas pengembangan ekowisata ini tetap berada di tangan warga Desa Sigedang (Zheng et al., 2021). Keberhasilan ini tidak lagi diukur dari banyaknya jumlah wisatawan, melainkan dari pulihnya kepercayaan diri masyarakat untuk mengelola aset mereka sendiri.

SIMPULAN

Program pengabdian di Desa Sigedang berhasil mengimplementasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk memetakan aset lokal menjadi lima komponen paket wisata berbasis pengalaman (*experiential*), yaitu *Farm to Table*, Menilik Pasar, Gang-gangan, *Trekking Kewono*, dan *Botanizing*. Hasil nyata dari kegiatan ini mencakup formalisasi jalur trekking sepanjang 1 km serta aksi konservasi melalui penanaman 20 bibit kopi. Pendekatan ini membuktikan bahwa masyarakat desa memiliki modal sosial yang kuat, namun memerlukan fasilitasi dalam sistematisasi program dan literasi digital. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari luaran fisik, melainkan pada penguatan fondasi sumber daya manusia (SDM) sebagai motor penggerak utama.

Terbentuknya tim media beranggotakan 4 orang yang dibekali pelatihan manajemen digital dan penyusunan *brand guideline* menjadi langkah krusial dalam menjaga eksistensi promosi desa di masa depan. Keberlanjutan ekowisata di Desa Sigedang sangat bergantung pada konsistensi komunitas *Sons of Gatokoco* dalam merawat aset digital dan alam yang telah diinisiasi bersama. Hal ini bertujuan agar ekowisata yang dikembangkan benar-benar mampu menjaga kelestarian bumi Sigedang, adat istiadat, serta keramah-tamahan warganya dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada organisasi Sewagati Dwipantara (Santara) atas dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada rekan-rekan di Divisi Sosial Lingkungan atas kerja keras tim dalam merancang serta mengeksekusi program kerja di lapangan. Terima kasih komunitas *Sons of*

Gatotkoco dan masyarakat Desa Sigedang yang telah memberikan kepercayaan serta partisipasi aktif dalam pengembangan potensi ekowisata desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arida, D. (2017). Development Planning of Tourist Village Using Participatory Mapping (Case study : Mambal Village , Badung Regency , Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Dini Puspita, S. S. (2017). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo. *Journal of Management and Public Policy*, 5(2).
- Douglas, J. A., Subica, A. M., Franks, L., Johnson, G., Leon, C., Villanueva, S., & Grills, C. T. (2020). Using Participatory Mapping to Diagnose Upstream Determinants of Health and Prescribe Downstream Policy-Based Interventions. *Preventing Chronic Disease*, 17.
- Eilola, S., Käyhkö, N., Ferdinands, A., & Fagerholm, N. (2019). A bird's eye view of my village – Developing participatory geospatial methodology for local level land use planning in the Southern Highlands of Tanzania. *Landscape and Urban Planning*, 190.
- Herawati, H., Lestari, S., Suldina, F., & Bandawati, E. (2026). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Pengembangan Pengemasan Di Desa Wisata Patengan Kec . Rancabali Bandung. *IKRAITH-ABDIMAS*, 10(2), 75–83.
- Indarti, Y. (2022). *Coffee Farmers Empowerment by LMDH Argo Mulyo in Tambi Village , Kejajar District , Wonosobo Regency Pemberdayaan Petani Kopi oleh LMDH Argo Mulyo di Desa Tambi , Kecamatan Kejajar , Kabupaten Wonosobo. 1.*
- Kenneth, A., William, R. M., & Prakasha, G. S. (2025). Bridging Travel and Learning: Can Ecotourism Be a Resource for Learning Sustainability? In *Global Cultural Immersions in Learning for a Sustainable Future* (pp. 387–414). IGI Global.
- La Frenierre, J. (2008). Mapping heritage: A participatory technique for identifying tangible and intangible cultural heritage. *International Journal of the Inclusive Museum*, 1(1), 97–104.
- Ma, B., Yin, R., Zheng, J., Wen, Y., & Hou, Y. (2019). Estimating the social and ecological impact of community-based ecotourism in giant panda habitats. *Journal of Environmental Management*, 250.
- Martin, M., Peters, B., & Corbett, J. (2012). Participatory asset mapping in the lake victoria basin of kenya. *URISA Journal*, 24(2), 45–56.
- Mathie, A., Cameron, J., & Gibson, K. (2017). Asset-based and citizen-led development: Using a diffracted power lens to analyze the possibilities and challenges. *Progress in Development Studies*, 17(1), 54–66.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Nurzaman, F., Wismo, A., Gustina, D., Yuliani, N., Agus, I. G., & Jhonny, Z. A. (2025). *Peran Generasi Muda Karang Taruna Desa Sukarame Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Teknologi Pemasaran Digital*. 9(3), 189–196.
- Russell, C. (2020). Getting to authentic co-production: An asset-based community development perspective on co-production. In *The Palgrave Handbook of Co-Production of Public Services and Outcomes* (pp. 173–192). Springer.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian*

Applied Economics, 31, 37–47.

- Smith, W. L. (2006). Experiential tourism around the world and at home: Definitions and standards. *International Journal of Services and Operations Management*, 2(1), 1-14.
- Supriadi, N. N. H. B. (2017). *Potensi ekowisata dan kesejahteraan masyarakat*. 2(02), 1–12.
- Yasin, M., Daeng, A., Dewi, I., Ibrahim, K., & Azka, M. R. (2025). Best Practice Ecotourism : Pemberdayaan Komunitas Sembalun Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3).
- Zheng, B., Li, M., Yu, B., & Gao, L. (2021). The future of community-based ecotourism (Cbet) in China's protected areas: A consistent optimal scenario for multiple stakeholders. *Forests*, 12(12).